

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI TENTANG KEPUTIHAN
MELALUI MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA
PUTRI KELAS X DAN XI DI SMKS PAB 10 PATUMBAK TAHUN 2020**

Ester Sitorus

Poltekkes Kemenkes RI Medan, Jurusan Kebidanan, Prodi D-IV Kebidanan

Email : ester.sitorus98@gmail.com

ABSTRAK

Keputihan adalah sekresi vaginal abnormal pada perempuan. Dalam kondisi biasa, sebenarnya ini hal normal. Hal ini menjadi masalah dan disebut “keputihan” bila kondisinya terlalu banyak, gatal, bau, dan menyakitkan. Pendidikan kesehatan agar hasilnya baik diperlukan media pendidikan. Media audiovisual dianggap lebih baik dari media yang lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan remaja putri kelas X dan XI di SMKS PAB 10 Patumbak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan metode *Pre-Experimental* dengan rancangan penelitian *one-group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple Random Sampling* terhadap 48 siswi dari jumlah populasi sebanyak 54 siswi. Analisis data menggunakan uji parametrik *Paired T-test*. Skor benar maksimal responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual yaitu 16 dan sesudah diberikan menjadi 19. Rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual yaitu 56,56 dan sesudah diberikan menjadi 73,75 dengan selisih mean 17,188. Hasil uji statistik pengetahuan *P value* = 0,000 dengan $p < = 0,05$, artinya bahwa pendidikan kesehatan melalui media audiovisual memiliki pengaruh terhadap pengetahuan remaja putri. Disarankan kepada pihak sekolah untuk dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi khususnya mengenai keputihan kepada siswi melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS) agar siswi memiliki pengetahuan mendasar tentang kesehatan reproduksinya..

Kata Kunci : Pengetahuan, Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Media Audiovisual.

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2014), Sehat adalah suatu keadaan sejahtera yang meliputi fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan proses-prosesnya (SDKI, 2017).

Sekitar 1 milyar manusia atau setiap 1 di antara 6 penduduk dunia adalah remaja. Di Indonesia, jumlah remaja dan kaum muda berkembang sangat cepat (Rosyida, 2019). Masalah pada organ reproduksi remaja perlu mendapat perhatian yang serius karena masih kurang tersedianya akses pada remaja untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi (Artikel Kemenkes RI, 2019).

Keputihan adalah sekresi vaginal abnormal pada perempuan. Dalam kondisi biasa, sebenarnya ini hal normal. Hal ini menjadi masalah dan disebut “keputihan” bila kondisinya terlalu banyak, gatal, bau, dan menyakitkan. (Mumpuni dan Andang, 2013).

Pengetahuan yang kurang tentang perubahan sistem reproduksi pada usia remaja menimbulkan kecemasan dan rasa malu karena berbeda dengan teman sebayanya. Untuk meningkatkan pengetahuan remaja maka dilakukan upaya berupa penyuluhan atau pendidikan kesehatan. Pengetahuan tersebut akhirnya diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Dengan kata lain, adanya penyuluhan tersebut diharapkan dapat membawa akibat terhadap perubahan pengetahuan. (Notoatmodjo, 2010).

Dalam jurnal Hartiningsih (2018) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan agar hasilnya baik diperlukan media pendidikan. Media audiovisual dianggap lebih baik dari media yang lain. Karakteristik dari media audiovisual yaitu terdapat gambar dan suara, sehingga mudah menarik perhatian.

Berdasarkan penelitian Pratiwi et al. (2017) di SMAN 8 Kendari, menunjukkan bahwa pada remaja yang kurang pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi terutama keputihan akan berdampak pada sikap dan perilaku remaja dalam menjaga kebersihan alat genitalianya. Sebanyak 16 siswi (43,2%) yang memiliki pengetahuan kurang positif mengalami *flour albus* dan 21 siswi (56,8%) negatif *flour albus*.

Peneliti telah melakukan survey awal di SMKS PAB 10 Patumbak Kota Medan kepada 7 orang siswi dengan wawancara secara langsung, didapatkan data bahwa 6 siswi mengaku sering mengalami kejadian keputihan dengan pembagian 4 siswi merasakan keputihan disertai rasa gatal dan berbau, 2 siswi mengalami keputihan yang berwarna putih kekuningan, sedangkan 1 siswi mengatakan jarang mengalami keputihan. Dimana ketika peneliti bertanya tentang penyebab keputihan, 5 orang siswi menjawab tidak mengetahui penyebabnya.

Berdasarkan latar belakang dan masalah tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Keputihan Melalui Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Kelas X dan XI Di SMKS PAB 10 Patumbak Tahun 2020”.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan metode *Pre-Experimental* dengan rancangan penelitian *one-group pretest-posttest design* yaitu membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan (Sugiyono, 2018).

Jenis pengumpulan Data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan melakukan pemberian kuesioner pengetahuan *pre-test* (sebelum diberikan pendidikan kesehatan) dan *post-test* (sesudah diberikan pendidikan

kesehatan melalui media audiovisual). Sedangkan data sekunder merupakan data jumlah siswi yang diperoleh dari pegawai Tata Usaha Sekolah.

Penelitian ini menggunakan 48 sampel sesuai dengan kriteria inklusi dengan teknik pengambilan sampel *simple Random Sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2018). Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat. Uji normalitas dilakukan dengan *Shapiro Wilk* karena jumlah responden <50. Karena data berdistribusi normal maka penelitian ini menggunakan uji *Paired Sampel t- test*

HASIL

1. Analisis Univariat

Adapun deskripsi distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik serta berdasarkan hasil pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden (Remaja putri kelas X dan XI) Berdasarkan Karakteristik di SMKS PAB 10 Patumbak Tahun 2020

No	Karakteristik	F	%
1.	Umur:		
	Remaja pertengahan (14-16 tahun)	26	54,2
	Remaja akhir (17-20 tahun)	22	45,8
	Total	48	100
2.	Kelas:		
	Sepuluh (X)	22	45,8
	Sebelas (XI)	26	54,2
	Total	48	100
3.	Pendidikan ayah:		
	Pendidikan rendah (≤ 9 tahun)	19	39,6
	Pendidikan tinggi (> 9 tahun)	29	60,4
	Total	48	100
4.	Pendidikan ibu:		
	Pendidikan rendah (≤ 9 tahun)	21	43,8
	Pendidikan tinggi (> 9 tahun)	27	56,3
	Total	48	100
5.	Pekerjaan ayah:		
	ASN	2	4,2
	Bangunan	2	4,2
	Jualan	2	4,2
	Karyawan	3	6,3
	Petani	4	8,3
	Satpam	2	4,2
	Supir	1	2,1

	Wirausaha	5	10,4
	Wiraswasta	24	50,0
	Tidak ada	3	6,3
	Total	48	100
6.	Pekerjaan ibu:		
	ASN	2	4,2
	IRT	29	60,4
	Jualan	7	14,6
	Karyawan	1	2,1
	Petani	4	8,3
	Wiraswasta	4	8,3
	Tidak ada	1	2,1
	Total	48	100
7.	Pendapatan ayah:		
	Tidak berpenghasilan < 3.200.000	3	6,3
	$\geq 3.200.000$	38	79,2
	Total	48	100
8.	Pendapatan ibu:		
	Tidak berpenghasilan < 3.200.000	30	62,5
	$\geq 3.200.000$	16	33,3
	Total	48	100
9.	Informasi kespro (media cetak):		
	Tidak	44	91,7
	Ya	4	8,3
	Total	48	100
	Informasi kespro (media elektronik):		
	Tidak	36	75,0
	Ya	12	25,0
	Total	48	100
	Informasi kespro (guru/sekolah):		
	Tidak	33	68,8
	Ya	15	31,3
	Total	48	100
	Informasi kespro (keluarga):		
	Tidak	29	60,4
	Ya	19	39,6
	Total	48	100
	Informasi kespro (teman):		
	Tidak	42	87,5
	Ya	6	12,5
	Total	48	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik umur dari 48 responden yang diteliti sebagian besar responden berada pada kategori remaja pertengahan yang memiliki umur antara 14-16 tahun (54,2%), sebagian kecil responden berada pada kategori remaja akhir yang memiliki umur antara 17-20 tahun (45,8%). Berdasarkan karakteristik kelas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelas XI (54,2%), sebagian kecil responden berada pada kelas X (45,8%). Berdasarkan karakteristik pendidikan orangtua menunjukkan bahwa sebagian besar ayah dari orangtua responden berpendidikan tinggi (60,4%),

sebagian kecil berpendidikan rendah (39,6%). Untuk pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dari orangtua responden berpendidikan tinggi (56,3%), sebagian kecil berpendidikan rendah (43,8%).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan orangtua menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan ayah dari orangtua responden bekerja sebagai wiraswasta (50,0%), sebagian kecil bekerja sebagai supir (2,1%). Untuk pekerjaan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dari orangtua responden bekerja sebagai IRT (60,4%), sebagian kecil bekerja sebagai karyawan (2,1%). Berdasarkan karakteristik pendapatan orangtua menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan ayah dari orangtua responden memiliki pendapatan <3.200.000 (79,2%), sebagian kecil tidak berpenghasilan (6,3%). Untuk pendapatan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dari orangtua responden tidak memiliki penghasilan (62,5%), sebagian kecil memiliki penghasilan $\geq 3.200.000$ (4,2%). Berdasarkan karakteristik sumber informasi kesehatan reproduksi yang diperoleh oleh responden, sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi kespro dari keluarga (39,6%) dan sebagian kecil responden mendapatkan sumber informasi kespro dari media cetak (8,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden (Remaja putri kelas X dan XI) Berdasarkan Hasil Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual di SMKS PAB 10 Patumbak Tahun 2020

No	Hasil Pengetahuan	F	%
1.	<i>Pre test</i> (n=48)		
	Baik	1	2,1
	Cukup	21	43,8
2.	<i>Post test</i> (n=48)		
	Baik	16	33,3
	Cukup	30	62,5
	Kurang	2	4,2
	Total	48	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual sebagian besar berada pada kategori berpengetahuan kurang (benar 0-11soal, dengan persentase nilai 0-56), sedangkan sebagian kecilnya memiliki pengetahuan baik (benar 16-20 soal, dengan persentase nilai 76-100). Setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual kepada responden didapat bahwa hasil dari pengetahuan responden meningkat secara signifikan, dimana sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori cukup (benar 12-15 soal, dengan persentase nilai 56-75) dan sebagian kecil pengetahuan responden berada pada kategori kurang.

Tabel 3 Distribusi Skor Pengetahuan Responden (Remaja putri kelas X dan XI) Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual di SMKS PAB 10 Patumbak Tahun 2020

No	Variabel	Mean	Skor Min	Skor Maks
1	Pengetahuan (n=48)			
	<i>Pre test</i>	56,56	5	16
	<i>Post test</i>	73,75	10	19

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual yaitu responden memiliki skor benar minimal 5 dan skor benar maksimal 16 dengan nilai rata-rata pengetahuan responden 56,56. Setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual ternyata pengetahuan responden naik secara signifikan dimana skor benar minimal 10 dan skor maksimal 19 dengan nilai rata-rata pengetahuan responden menjadi 73,75.

2. Analisis Bivariat

Setelah melakukan uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro Wilk* karena jumlah responden <50, hasil uji normalitas tiap variabel ternyata seluruh variabel berdistribusi normal dengan $p > 0,05$, untuk analisis bivariat menggunakan uji *Paired Sampel t-test*. Hasil analisis pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Keputihan Melalui Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Kelas X dan XI di SMKS PAB 10 Patumbak Tahun 2020

No	Variabel	Mean	Standar Deviasi	Selisih Mean	SD Pre & Post	P Value
1	Pengetahuan (n=48)					
	-Pre test	56,56	10,972	17,188	12,112	0,000
	-Post test	73,75	9,866			

Dari tabel di atas, nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual adalah 56,56 dengan standar deviasi 10,972. Setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan responden didapat rata-rata pengetahuan responden menjadi 73,75 dengan standar deviasi 9,866, terlihat selisih mean antara nilai *pre test* dan *post test* pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan responden adalah 17,19 dengan standar deviasi 12,112. Hasil uji statistik yaitu $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan remaja putri kelas X dan XI di SMKS PAB 10 Patumbak Tahun 2020.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa umur responden terbanyak berada pada kategori remaja pertengahan (14-16 tahun) dengan jumlah 26 responden. Menurut Ilmiawati dan Kuntoro (2016) Faktor usia turut berperan dalam seseorang memperoleh pengetahuan. Informasi yang didapatkan remaja mungkin berbeda dengan masa remaja akhir. Semakin tinggi usia seseorang, makin berkembang pula daya tangkap dan daya pikir yang dimilikinya. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Dharmawati dan Wirata (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur responden dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut. Hal ini dapat dijelaskan bahwa saat semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, tetapi seperti di jelaskan dalam Verner dan Davidson bahwa adanya 6 faktor fisik yang dapat menghambat proses belajar pada orang dewasa sehingga membuat penurunan pada suatu waktu dalam kekuatan berfikir dan bekerja. Sehingga melalui pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, lingkungan dan faktor intrinsik lainnya dapat membentuk pengetahuan seseorang dalam jangka waktu yang lama dan akan tetap bertahan sampai tua.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa umur responden terbanyak berada pada kelas XI yaitu sebanyak 26 responden dengan jumlah persentase 54,2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pendidikan orangtua responden tertinggi baik ayah maupun ibu berada pada kategori pendidikan tinggi (>9 tahun). Penelitian Ilmiawati dan Kuntoro (2016) menyatakan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan karena tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi

pendidikan seseorang semakin tinggi pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Namun hasil penelitian Wisdyana dan Setiowati (2015) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi ($p\ value = 0,794$) dan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi ($p\ value = 0,788$). Wisdyana dan Setiowati menambahkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi akibat penguasaan pengetahuan/informasi sebelumnya sehingga informasi baru merupakan tambahan dari informasi yang sudah ada sebelumnya. Namun ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu pengalaman, keyakinan, dan fasilitas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pekerjaan orangtua responden terbanyak bekerja sebagai wiraswasta (ayah) dan IRT (ibu). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pendapatan orangtua responden terbanyak memiliki penghasilan <3.200.000 (ayah) dan tidak memiliki penghasilan (ibu).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa responden mendapatkan sumber informasi kespro terbanyak berasal dari keluarga yaitu sebanyak 39,6% selebihnya berasal dari sumber lain seperti media cetak, media elektronik, Guru/Sekolah dan teman. Menurut Wisdyana dan Setiowati (2015) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi ($p\ value = 0,949$). Namun Notoatmodjo (2003) dalam Mubarak (2011) menyatakan bahwa sumber informasi, tingkat pendidikan orangtua, umur, minat, pengalaman, pekerjaan orangtua, keyakinan remaja dan orangtua itu sendiri mengenai pentingnya

pendidikan kesehatan reproduksi remaja serta budaya sekitar dapat mempengaruhi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

2. Tingkat Pengetahuan Responden (Siswi/Remaja Putri Kelas X dan XI) Sebelum Mendapatkan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Keputihan Melalui Media Audiovisual

Dari hasil tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata pengetahuan responden tentang keputihan sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi melalui media audiovisual memiliki skor benar minimal 5 dan skor maksimal 16 dengan nilai rata-rata pengetahuan responden 56,56. Berdasarkan hasil nilai rata-rata pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual terdapat lebih banyak responden memiliki persentase nilai pengetahuan dibawah rata-rata. Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual sebagian besar berada pada kategori berpengetahuan kurang (benar 0-11soal, dengan persentase nilai 0-56), sedangkan sebagian kecilnya memiliki pengetahuan baik (benar 16-20 soal, dengan persentase nilai 76-100).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yunianti (2015) yang menyatakan bahwa dari 118 responden dalam kategori pengetahuan tinggi, 81,4% diantaranya tidak mengalami keputihan dan sisanya 18,6% mengalami keputihan. Selanjutnya dari 6 responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori rendah, 16,7% tidak mengalami keputihan dan 83,3% mengalami keputihan. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan ($p = 0,002$), yakni semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang keputihan maka semakin kecil kemungkinan mengalami keputihan.

Pengetahuan tentang keputihan tentunya perlu diketahui oleh remaja, sebab dengan mengetahui tentang keputihan, maka mereka dapat mencegah serta menangani keputihan yang seringkali dialami oleh para wanita pada umumnya (Nanlessy et al., 2013). Pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggungjawab. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dapat membawa remaja ke arah perilaku beresiko (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012)

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhayati (2013) yang menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan *vaginal hygiene* dengan kejadian keputihan dengan nilai $p = 0,000$ ($p\text{-value} \leq 0,05$). Keputihan dapat terjadi pada remaja yang memiliki pengetahuan buruk tentang keputihan sehingga keputihan fisiologis dapat berubah menjadi keputihan patologis. Pengetahuan yang buruk dapat dipengaruhi kurangnya informasi yang didapat untuk membuat suatu pemahaman bahwa menjaga *personal hygiene* khususnya daerah vagina berpengaruh terhadap kejadian keputihan.

Hal ini memiliki kaitan yang erat dengan penelitian Rahmawati (2017), dimana perilaku *personal hygiene* siswi SD Muhammadiyah Kragen Tempel Sleman sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual diketahui siswi memiliki perilaku *personal hygiene* baik hanya sebesar 60% dan masih 40% yang memiliki perilaku *personal hygiene* kategori *cukup*, berbeda signifikan dengan hasil pengukuran setelah diberi perlakuan.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kurang cenderung melakukan pencegahan keputihan kurang baik. Jika pengetahuan siswi kurang, maka pencegahan keputihan tidak akan terlaksana dengan baik. Untuk itu siswi

perlu meningkatkan pengetahuan tentang keputihan agar dapat melakukan pencegahan keputihan dengan benar dan kejadian keputihan menurun.

3. Tingkat Pengetahuan Responden (Siswi/Remaja Putri Kelas X dan XI) Sesudah Mendapatkan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Keputihan Melalui Media Audiovisual

Dari hasil tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual didapat nilai rata-rata pengetahuan responden naik menjadi 73,75. Skor benar minimal 10 dan skor maksimal 19. Berdasarkan hasil nilai rata-rata pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual terdapat lebih banyak responden memiliki persentase nilai pengetahuan diatas rata-rata. Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual kepada responden didapat bahwa hasil dari pengetahuan responden meningkat secara signifikan, dimana sebagian besar pengetahuan responden berada pada kategori cukup (benar 12-15 soal, dengan persentase nilai 56-75) dan sebagian kecil pengetahuan responden berada pada kategori kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) yang menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media *audio visual (post test)* pada siswa SD Muhammadiyah Kragen Tempel Sleman mengalami peningkatan sebesar 16,48 menjadi 20,04 yang menunjukkan bahwa responden menyerap informasi melalui pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dengan baik. Informasi yang disampaikan melalui audiovisual kepada responden dapat menambah wawasan dan menambah

informasi kepada siswa tentang perilaku *personal hygiene* yang baik.

Peningkatan tersebut diartikan sebagai hasil dari penyuluhan kesehatan dengan media audiovisual. Pemilihan dan penggunaan media merupakan salah satu komponen yang penting. Media audiovisual dianggap lebih baik dari media yang lain. Karakteristik dari media audiovisual yaitu terdapat gambar dan suara, sehingga mudah menarik perhatian (Hartiningih, 2018).

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santi et al. (2014), dimana sesudah diberikan pendidikan kesehatan didapatkan rata-rata pengetahuan responden adalah 9,69 dengan standar deviasi 1,615. perbedaan nilai mean sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual adalah 2,156 dengan nilai *p value* = 0.00 pada *alpha* 5%.

Konsep pendidikan kesehatan adalah upaya untuk mengajak orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat agar melakukan hidup sehat. Sedangkan secara operasional, pendidikan kesehatan adalah suatu kegiatan untuk memberikan atau meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Cahayani, 2018).

Berdasarkan penelitian Cahayani (2018) yang dilakukan pada siswi kelas VIII dan IX di SMP Muhammadiyah 3 Semarang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang vulva hygiene remaja putri pada saat menstruasi sesudah diberikan pendidikan kesehatan dari 61 responden diperoleh hasil sebanyak 91,8% berpengetahuan baik dan hanya 8,2% berpengetahuan cukup. Hal ini dikarenakan adanya informasi yang masuk dari pendidikan kesehatan sehingga mempengaruhi pengetahuan responden tentang vulva hygiene remaja putri pada saat menstruasi.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan sikap dan perilaku terhadap kejadian keputihan yang berarti siswi dengan pengetahuan baik cenderung melakukan pencegahan dengan baik pula sehingga kejadian keputihan khususnya keputihan patologis tidak terjadi. Bila pengetahuan siswi baik maka dapat diaplikasikan dalam sikap dan perilaku yang positif terkait pencegahan keputihan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Perbedaan Pengetahuan Responden (Siswi/Remaja Putri Kelas X dan XI) Sebelum Dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Keputihan Melalui Media Audiovisual

Dari hasil tabel 3 diperoleh data bahwa ada perbedaan jumlah skor benar sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual, dimana jumlah skor benar sesudah diberi pendidikan kesehatan lebih tinggi dibandingkan jumlah skor benar sebelum diberi pendidikan kesehatan dengan perbedaan selisih 5 untuk skor benar minimal dan selisih 3 untuk skor benar maksimal.

Dari hasil tabel 2 diperoleh data bahwa ada perbedaan kategori pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual, dimana pengetahuan responden lebih tinggi sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan kategori sebagian besar responden berpengetahuan cukup dibandingkan sebelum diberi pendidikan kesehatan dengan kategori sebagian besar responden berpengetahuan kurang.

5. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Keputihan Melalui Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Responden (Siswi/Remaja Putri Kelas X dan XI)

Dari hasil uji beda rata-rata (*paired t-test*) dapat dilihat bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual sebelum dan sesudah diberikannya pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan responden (remaja putri kelas X dan XI), dengan nilai *p value* < 0,05, selisih mean pengetahuan 17,188, nilai SD *pre test* dan *post test* adalah 12,112. Jadi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan mengalami peningkatan. Hasil uji statistik didapatkan *p value* =0,000, pengujian dibandingkan dengan *p*<0,05, Perbandingan ini mutlak menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan terhadap pengetahuan remaja putri kelas X dan XI di SMKS PAB 10 Patumbak.

Ilmiawati dan Kuntoro (2016) menyatakan bahwa Pengetahuan yang dimiliki remaja putri memengaruhi pola pikir yang akhirnya akan meningkatkan kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksi sehingga kejadian keputihan dapat dihindari dengan sikap dan perilaku yang baik. Berdasarkan penelitian Yulistasari et.al (2014), diperoleh hasil bahwa ada perbedaan perilaku sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual dengan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual. Setelah diberikan pendidikan kesehatan perubahan perilaku menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual. Perbedaan perilaku juga berbeda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan *p value* < yaitu

0,00<0,05, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual efektif terhadap perilaku personal *hygiene* (genitalia) remaja putri dalam mencegah keputihan.

Penelitian ini berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual yang signifikan terhadap perilaku *personal hygiene* siswa SD Muhammadiyah Kragan Tempel Sleman (*p* = 0,000; *p*<0,05).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan karakteristik umur dari 48 responden yang diteliti sebagian besar responden berada pada kategori remaja pertengahan yang memiliki umur antara 14-16 tahun (54,2%). Berdasarkan karakteristik kelas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelas XI (54,2%). Berdasarkan karakteristik pendidikan orangtua menunjukkan bahwa sebagian besar ayah dari orangtua responden berpendidikan tinggi (60,4%), untuk pendidikan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dari orangtua responden berpendidikan tinggi (56,3%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan orangtua menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan ayah dari orangtua responden bekerja sebagai wiraswasta (50,0%), untuk pekerjaan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dari orangtua responden bekerja sebagai IRT (60,4%). Berdasarkan karakteristik pendapatan orangtua menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan ayah dari orangtua responden memiliki pendapatan <3.200.000 (79,2%), untuk pendapatan ibu menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dari orangtua responden tidak memiliki penghasilan (62,5%).

- Berdasarkan karakteristik sumber informasi kesehatan reproduksi yang diperoleh oleh responden, sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi kespro dari keluarga (39,6%).
2. Pengetahuan responden sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual terdapat lebih banyak responden memiliki persentase nilai pengetahuan dibawah rata-rata.
 3. Pengetahuan responden sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual terdapat lebih banyak responden memiliki persentase nilai pengetahuan diatas rata-rata.
 4. Perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual terdapat kenaikan yang signifikan yaitu pengetahuan responden lebih tinggi sesudah diberi pendidikan kesehatan dengan kategori sebagian besar responden berpengetahuan cukup dibandingkan sebelum diberi pendidikan kesehatan dengan kategori sebagian besar responden berpengetahuan kurang. Perbedaan *mean* pengetahuan sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan sebesar 17,188 dan perbedaan *Standar Deviasi* pengetahuan sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan sebesar 12,112.
 5. Ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan responden di SMKS PAB 10 Patumbak Tahun 2020 sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan yaitu dengan nilai $p\ value = 0,00 < 0,05$.

Saran kepada pihak sekolah untuk dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi khususnya mengenai keputihan kepada siswi melalui Unit Kesehatan Sekolah (UKS) agar siswi memiliki

pengetahuan mendasar tentang kesehatan reproduksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahayani, Erna Dwi. 2018. Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Dan Kemampuan Praktik *Vulva Hygiene* Remaja Putri Pada Saat Menstruasi Di SMP Kota Semarang. *Manuskrip*. Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah. Semarang.
- Dharmawati dan Wirata. 2016. Hubungan Tingkat Pendidikan, umur, dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Penjaskes SD Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi*. Vol.4, No.1, Pebruari 2016.
- Hartiningsih Sri Nur. 2018. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual dan Media Booklet Terhadap Perilaku *Caregiver* Dalam Mencegah Tuberkulosis Pada Anggota Keluarga. *Health Sciences and Pharmacy Journal*. Vol.2, No.3, Desember 2018, pp. 97-102.
- Ilmiawati Helmy dan Kuntoro. 2016. Pengetahuan *Personal Hyiene* remaja putri pada kasus keputihan. *Jurnal Biometrika dan kependudukan*. Vol.5/No.1/Jul 2016: 43-51.
- Kementerian Kesehatan RI. 2019.<http://www.depkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat.html> (diakses tanggal 6 Oktober 2019 pukul 09.35 WIB).
- Kumalasari Intan dan Andhyantoro Iwan. 2012. *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan*

- Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah. Yogyakarta.
- Mubarak WI. 2011. *45 Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rosyida A.C. Desta. 2019. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Mumpuni, Y dan Andang, T. 2013. *45 Penyakit Musuh Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Santi et al. 2014. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Perilaku Pencegahan Filariasis. *Jurnal Online Mahasiswa PSIK* Vol.1 No.2 Oktober 2014.
- Nanlessy et al. 2013. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Alat Genitalia Dengan Kejadia Keputihan Di SMA Negeri 2 Pineleng. *Ejournal Keperawatan* Volume 1. No 1 Agustus 2013.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Survei Demografi dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. <http://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Laporan-SDKI-2017-Remaja.pdf> (diakses tanggal 6 Oktober 2019 pukul 10.41 WIB).
- Nurhayati, Annisa. 2013. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku *Vaginal Hygiene* Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun Di Daerah Pondok Cabe Ilir. Skripsi. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Wisdyana, SPWP dan Setiowati, Tri. 2015. Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi Di Kota Cimahi. ISBN 978-979-3541-50-1.
- Pratiwi TM et al. 2017. Hubungan Pengetahuan, Stres, Penggunaan Antiseptik Dan Penggunaan Pembalut Dengan Kejadian *Fluor Albus* Pada Remaja Siswi SMA Negeri 8 Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Vol.2/No.6/Mei 2017; ISSN 250-731X.
- Yunianti. 2015. Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Sikap *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian *Flour Albus* (Keputihan) Pada Mahasiswi Keperawatan UIN Alauiddin Makassar Tahun 2015. Skripsi. Program Studi S-1 Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Alauiddin. Makassar.
- Rahmawati, Dwi Estri. 2017. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Perilaku *Personal Hygiene* Siswa SD Muhammadiyah Kragen Tempel Sleman. Naskah Publikasi. Program Studi ilmu Keperawatan Fakultas
- Yulistasari et al. 2014. Efektiiitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Perilaku *Personal Hygiene (Genitalia)* Remaja Putri Dalam Mencegah Keputihan. *Jurnal Online*

Mahasiswa Fakultas Keperawatan
Universitas Riau

